

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari 34 Provinsi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki lebih dari 1.700 pulau yang meliputi pulau kecil dan pulau besar, sebab itu Indonesia dijuluki sebagai Negara Kepulauan. Melihat geografis Indonesia yang notabeneanya memiliki banyak pulau memicu adanya multikultural, yaitu kebudayaan yang majemuk. Bahkan Indonesia disebut juga sebagai negara multiagama. Terdapat tujuh agama yang diakui secara konstitusional, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Realitas keagamaan yang terjadi di Indonesia telah di sadari oleh para tokoh kemerdekaan. Oleh karena itu, konstitusi Negara Indonesia mencantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa “ Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa,” Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.¹

Masyarakat yang memiliki karakteristik multikultural menurut Alqadrie akan menghadapi dua konsekuensi yang mendasar. Konsekuensi yang pertama adalah keberagaman sebagai potensi positif, konsekuensi ini akan muncul ketika semua elemen masyarakat baik pemegang kekuasaan negara, tokoh masyarakat, serta masyarakat sipil mampu memanfaatkan keberagaman yang ada, karena keberagaman yang muncul memiliki potensi kemampuan, harapan dan tantangan bagi masa yang akan datang. Konsekuensi kedua adalah keberagaman yang berpotensi negatif, dalam hal ini akan terjadi apabila semua elemen masyarakat tidak mampu memanfaatkan potensi positif dari keberagaman yang ada. Sehingga menimbulkan konflik, gangguan, dan hambatan bagi perkembangan bangsa yang akan datang.²

Pemaparan konsekuensi yang dihadapi masyarakat plural diatas, keberagaman yang di miliki oleh Indonesia mampu memberikan potensi yang besar bagi perkembangan bangsa. Namun, perlu disadari bersama bahwa keberagaman itu dapat menimbulkan konflik

¹ Helmiati Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, ‘Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta’, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 20.0274 (2018), 11–15.

² Syarif Ibrahim Alqadrie, *Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Ngarakesatuan Republik Indonesia : Sebuah Pengalaman Berbangsa Dan Harapan*, (Presentasi Pada Pekan Nasional Cinta Sejarah (Pentas), Pontianak Barat, Kemendikbud Ri, 18 Oktober, 2013).

horisontal pada masyarakat majemuk. Disadari langsung atau tidak, bagi kelompok-kelompok minoritas yang berbeda secara kultural, ras, etnik dan agama dapat menjadi korban rasis dan diskriminasi dalam masyarakat yang lebih dominan dan mayoritas.

Agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan, dan menjauhkannya dari tingkh laku yang negatif. Bahkan menjadikan hati manusia menjadi jernih, halus, dan suci. Dengan hadirnya agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat memberikan petunjuk serta tatanan hidup yang baik. Sehingga, konflik yang terjadi di masyarakat akan mereda.

Islam sebagai agama damai tidak membenarkan adanya kekerasan. Cara-cara radikal yang dilakukan demi mencapai tujuan dan mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara Islami. Timbul sebuah pertanyaan, jika Islam menolak konflik dan kekerasan, mengapa pada zaman Nabi Muhammad, ekspansi agama Islam dilakukan dengan peperangan?. Peperangan yang ada pada zaman Rasulullah terjadi karena adanya provokasi atau latar belakang yang diizinkan untuk berperang. Seperti, penghianatan, pemboikotan, serta perencanaan perang oleh kaum non-muslim. Misal perang Tabuk, sejatinya perang ini tujuannya adalah jalan pembuka untuk membebaskan Baitul Maqdis. Pada saat itu kaum muslimin telah mendengar kabar bahwa pasukan Romawi akan melakukan penyerangan terhadap negri-negri dibagian Jazirah Arab.³ Berdasarkan penjelasan tersebut, penyebaran agama Islam melalui jaur perang sudah tidak relevan pada zaman sekarang. Karena hidup bernegara dibawah lindungan hukum.

Belakangan ini banyak munculnya sebuah tragedi yang meresahkan masyarakat. Banyak bermunculan gerakan pembontakan terhadap aparat penegak hukum dan tempat ibadah non-muslim. Fenomena tersebut dilakukan oleh kebanyakan oknum yang memiliki ciri-ciri bercadar, berjenggot, dan celana cingkrang. Dari semua ciri tersebut mengerucut pada pemeluk agama Islam dengan dalih Jihad. Jihad menjadi salah satu doktrin dalam Islam yang sangat krusial, hampir tidak pernah tercapai kesepahaman dikalangan umat Islam. Dibawah landasan ideologi jihad, beberapa pemimpin Islam terdahulu pernah menghantarkan kekhalifahan Islam menjadi salah satu imperium terbesar dalam sejarah umat manusia, tidak hanya maju

³ Muhammad Subarkah, "Benarkah Islam Disebarkan Dengan Jalan Perang?", *Republika.Co.Id*, Diakses Pada Tanggal 16 Juli 2021, Pukul 13.30 Wib. <https://www.Republika.Co.Id/Berita/Pxywzf385/Benarkah-Islam-Disebarkan-Dengan-Jalan-Perang>.

dalam aspek militer, tetapi juga dalam penguasaan peradaban. Namun atas nama jihad, Islam sering kali menjadi kambing hitam sebagai pembawa doktrin kekerasan akibat ulah sekelompok aliran yang menebar teror atas nama agama.⁴

Ekspansi Islam yang berhasil secara besar-besaran dan massif pada masa khalifah Umar bin Khattab sampai kekhalifahan Turki Usmani yang mampu menciptakan imperium besar merupakan contoh konkret doktrin jihad menjadi pondasi dan motivasi bagi kelompok yang menginginkan perluasan Islam seperti zaman dahulu. Kelompok ekstrim hadir dengan tujuan mengadakan perubahan atau pembaharuan secara drastis dan revolusioner dalam bidang sosial dan politik. Kelompok ekstrim ini memandang bahwa pemerintah negara Indonesia tidak menggunakan dasar Islam dalam menjalankan sistem negara. Baik dari konstitusi, undang-undang, serta dasar negara. Dengan dalih bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam.

Salah satu kasus politik yang terjadi belakangan ini adalah kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2016, ketika melakukan dinas ke Kepulauan Seribu. Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok berbicara di depan penduduk Kepulauan Seribu untuk tidak perlu percaya pada Al-Qu'an Surat Al-Maidah ayat 51 tentang pemimpin non-muslim. Melihat pernyataan Ahok yang dianggap menistakan kitab suci umat Muslim, lawan politik dengan mengatas namakan Islam menggiring opini untuk melaporkan Ahok kepihak yang berwajib. Proses hukum yang dirasa relatif lama menimbulkan unjuk rasa umat Muslim.⁵ Muncul lah gerakan aksi 212 untuk merespon tindakan yang dilakukan oleh Ahok.

Kasus ekstremis yang terjadi di Makassar beberapa bulan lalu sempat menggemparkan masyarakat. Terjadi pengeboman di Gereja Katedral Makassar yang dilakukan oleh oknum yang terafiliasi melakukan hal yang sama di Filipina tiga tahun lalu. Oknum pelaku pengeboman di Makassar termasuk dalam kelompok terorisme.⁶

⁴ Zakiya Darajat, 'Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam', *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 16.1 (2016), 1 <<https://doi.org/10.18326/ijtihead.v16i1.1-25>>.

⁵ Rita Ayuningtyas, "Mengulik Kembali Perjalanan Kasus Ahok", *Liputan6.Com*, Diakses Pada Tanggal 16 Juli 2021. <https://www.liputan6.com/news/read/3322122/mengulik-kembali-perjalanan-kasus-ahok>.

⁶ Luthfia Ayu Azanella, "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, Dan Sikap Presiden", *Kompas.Com*, Diakses Pada Tanggal 16 Juli

Pada sisi lain, tuduhan terhadap Islam juga disebabkan beberapa pihak, khususnya di Barat yang salah paham terhadap Islam. Disamping itu minimnya pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam. Dalam konteks inilah, menurut Mukhlis Hanafi pengembangan pemahaman yang benar, toleran, dan moderat menemukan momentumnya. Intelektual Mesir yang juga alumni Al-Azhar, Dr. Mohammed Ali mengatakan tuduhan-tuduhan miring terhadap Islam tersebut sesungguhnya sama sekali bukan dari ajaran Islam. Islam yang benar adalah Islam yang moderat, dalam pengertian moderat dalam pemahaman keagamaan dan keislaman.⁷

Rendahnya pemahaman agama menjadikan paradigma berfikir bahwa aliran yang di ikuti merasa paling benar dan menyebabkan fanatik terhadap golongan. Didalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 77 terdapat larangan bersifat fanatik pada suatu golongan/agama apapun. Sikap fanatik terhadap suatu golongan menyebabkan terbentuknya kelompok ekstrimisme berbasis agama. Kelompok ini akan berdampak buruk bagi keselamatan dan kesejahteraan hidup bermasyarakat.

Menelisik problem dan konflik yang terjadi pada dinamika beragama di Indonesia, perlunya sebuah jalan penengah untuk meredam konflik tersebut. Sikap moderat dalam beragama sangat dibutuhkan setiap manusia demi meredam konflik yang terjadi. Persoalan moderasi (penengah) bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara dan masyarakat.⁸

Pada konteks Indonesia saat ini, salah satu tokoh kontemporer yang disebut-sebut sebagai mufassir moderat, yaitu M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya, tokoh mufassir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. M. Quraish Shihab dikenal dengan sikapnya yang moderat terhadap perbedaan dalam menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an. Selain itu bukti konkret beliau dalam menyebarkan sikap moderasi tercermin pada lembaga yang sedang beliau kembangkan bersama koleganya dari akademisi studi tafsir,

2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/Bom-Gereja-Katedral-Makassar-Kronologi-Kejadian-Keterangan-Polisi-Dan-Sikap?Page=All>.

⁷ Toleransi Dan Moderasi Adalah Nilai Inti Ajaran Islam, Tribunnews.Com, Diakses Pada 17 Juli 2021. <https://www.tribunnews.com/Nasional/2013/05/09/Toleransi-Dan-Moderasi-Adalah-Nilai-Inti-Ajaran-Islam>.

⁸ M Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019).

yaitu pusat studi alquran berpusat di Jakarta. Salah satu maha karya beliau adalah Tafsir Al-Misbah. M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an (pakar tafsir) di Indonesia. Namun kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan AlQur'an dalam konteks masa kini dan masa modern mampu diterima oleh semua kalangan.

Novelty dari penelitian ini adalah sebagai jawaban atas dinamika keagamaan yang terjadi pada masa saat ini serta terciptanya sebuah langkah-langkah atau implementasi terhadap penanganan kelompok ekstremisme berbasis agama. Kesenjangan yang terjadi tidak hanya pada kehidupan bermasyarakat saja, namun di lingkungan akademik kerap menjadi sasaran kelompok ekstremis memupuk ideologinya. Pemupukan ideologi yang efektif dapat dilakukan di lingkungan pendidikan, mulai dari penyampaian guru atau dosen, bahkan melalui organisasi-organisasi mahasiswa yang berkembang di lingkungan pendidikan tersebut.

Munculnya kelompok ekstremisme berbasis agama yang dinilai memberikan dampak buruk bagi masyarakat, seyogyanya ada jalan tengah untuk menangani problem dan konflik tersebut. Maha karya M. Quraish Shihab mengenai moderasi beragama menimbulkan ketertarikan untuk dibahas dengan realita dinamika beragama di Indonesia. Beranjak dari realitas diatas pembahasan moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah serta implementasinya terhadap penanganan ekstremisme berbasis agama menjadi topik menarik dalam penyusunan tugas akhir ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti, buku referensi, jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan. Dengan adanya fokus penelitian, akan memberikan batasan dalam sebuah penelitian. Sehingga penelitan yang dihasilkan dapat maksimal dan tidak melebar dari permasalahan yang diangkat.

Berangkat dari judul nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah dan implementasinya terhadap penanganan ekstremisme berbasis agama, objek penelitian tersebut fokus pada pembahasan nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah dan ekstremisme berbasis agama. Penelitian tersebut akan mengkaji aspek moderasi beragama dari sudut pandang mufassir serta

implementasinya terhadap penanganan kelompok ekstremisme berbasis agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, dapat ditarik garis besar perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana implementasinya terhadap penanganan ekstremisme berbasis agama dalam tafsir Al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam tafsir Al-Misbah dan mengetahui implementasinya terhadap penanganan ekstremisme berbasis agama.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terhadap implementasi dalam mewujudkan sikap moderasi beragama.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas, hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan isu kontemporer dalam bidang keagamaan, khususnya dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Agar terhindar dari fanatik terhadap suatu golongan dan tidak terjerumus dalam kelompok ekstremis berbasis agama.

2. Secara Praksis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah pemahaman terhadap bahayanya kelompok ekstremis berbasis agama serta menjadi intropeksi diri agar bersikap moderat dalam beragama.

- b. Bagi Instansi

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan bahan kajian keilmuan terkait dengan ilmu tafsir dan penanganan fenomena isu-isu kontemporer dinamika keagamaan.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pemahaman kepada masyarakat terhadap bahayanya kelompok ekstremis berbasis agama serta mampu menciptakan sikap moderat dalam beragama diberbagai lini masyarakat agar terhindar dari sikap fanatik terhadap suatu golongan.

F. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran serta garis besar disetiap bagian penulisan. Sehingga tersusun secara ilmiah dan sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman pernyataan keaslian, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling berkaitan, karena merupakan kesatuan yang utuh. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pernyataan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan, dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.